

## Menyemai Nilai-Nilai Moralitas Pendidikan Islam Anak Sejak Dini Dalam Membangun Masa Depan Bangsa yang Multikultural

**Sulaiman W**

Pendidikan Agama Islam, STAI-AT & IAIN Langsa, Indonesia

Email: [dr.sulaiman.w.ma@gmail.com](mailto:dr.sulaiman.w.ma@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana menyemai nilai-nilai moralitas pendidikan Islam anak sejak dini dalam membangun masa depan bangsa yang multikultural. Pendidikan Islam menyoroti bahwa keberagaman berbangsa adalah *sunatullah*, yakni sudah ketentuan Allah SWT. Oleh sebab itu, untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan bernegara yang multikultural, Islam melalui ajaran nilai-nilai moralitas pendidikannya tidak membenarkan segala bentuk pemaksaan, walaupun dalam sisi keyakinan. Hal ini tertulis dalam kitab suci; *"Tidak ada paksaan dalam beragama"* (Q.S. Al-Baqarah: 256). Oleh karena itu, Allah SWT tegaskan; *"Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir"* (Q.S. Al-Kahfi: 29). Dengan demikian, adanya larangan memaksa untuk menganut sebuah agama dalam ajaran Islam, disebabkan Islam adalah agama suci, cinta pada keindahan, kedamaian dan kesejukan. Inilah yang dipahami Islam dalam "multikulturalisme" yang berarti bijak dalam keragaman dan pluralitas. *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"*. (Q.S. Al-Anbiya': 107). Berdasarkan analisis kualitatif dari ayat-ayat Alquran sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, dapat disimpulkan; Paling tidak ada dua hal yang harus dilakukan dalam menyemai nilai-nilai moralitas pendidikan Islam anak sejak dini untuk membangun masa depan bangsa yang multikultural; (1) Membangun moderasi agama melalui moralitas nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Karena keluarga adalah elemen dasar dari masyarakat, dan pemerintah, karena itu jika baik keluarga, maka akan baik pula masyarakat dan pemerintah di suatu negara. Namun sebaliknya, jika keluarga tidak sehat, maka dipastikan masyarakat bahkan negara akan ikut sakit. (2) Wujudkan pendidikan multikultural sejak dini melalui sekolah berwawasan nilai-nilai moral pendidikan Islam. Hal ini penting direalisasikan karena sekolah adalah sebagai tempat yang dapat mempengaruhi perilaku moral agama anak sejak dini.

**Kata Kunci:** *menyemai, nilai-nilai moralitas pendidikan Islam, anak sejak dini, membangun, masa depan bangsa, multikultural.*

### Abstract

The purpose of this paper is to find out how to sow the moral values of children's Islamic education from an early age in building the future of a multicultural nation. Islamic education highlights that national diversity is *sunatullah*, that is, it has been determined by Allah SWT. Therefore, to maintain the harmony and integrity of a multicultural state, Islam through the teachings of its educational moral values does not justify any form of coercion, even in terms of belief. It is written in the scriptures; "There is no compulsion in religion" (Q.S. Al-Baqarah: 256). Therefore, Allah SWT emphasized; "The truth comes from your Lord; whoever wills (believes) let him believe, and whoever wills (disbelievers) let him disbelieve" (Q.S. Al-Kahf: 29). Thus, there is a prohibition against forcing to adhere to a religion in the teachings of Islam, because Islam is a holy religion, loves beauty, peace and coolness. This is what Islam understands in "multiculturalism" which means wisdom in diversity and plurality. "And We have not sent you (Muhammad) but to (be) a mercy to the whole world." (Q.S. Al-Anbiya': 107). Based on the qualitative analysis of the verses of the Koran as the philosophical foundation of Islamic education, it can be concluded; There are at least two things that must be done in sowing the moral values of children's Islamic education from an early age to build the future of a multicultural nation; (1) Building religious moderation through the morality of Islamic education values in the family. Because the family is a basic element of society, and government, therefore if the family is good, then the society and government in a country will also be good. On the other hand, if the family is not healthy, it is certain that the community and even the country will get sick. (2) Realize multicultural education from an early age through schools with an insight into the moral values of Islamic education. This is important to realize because school is

a place that can influence the moral behavior of children's religion from an early age.

**Keywords:** *sowing, moral values of Islamic education, early childhood, building, the future of the nation, multicultural.*

## PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat, bertetangga bahkan sampai bernegara pelbagai bentuk karakter akan dijumpai baik secara individu maupun kelompok, masing-masing memiliki diversitas sesuai dengan tabiat, watak, budaya dan agama dimana tempat itu berada. Hal semacam ini, dalam ajaran pendidikan Islam adalah *sunatullah*, yakni sudah menjadi hukum Allah SWT. Berbagai tipe dan corak yang beragam akibat dari budaya manusia inilah timbul pemahaman “multikulturalisme”.

Membangun bangsa besar yang multikultural seperti Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Beragam etnis harus dipersatukan dalam rangka mewujudkan negara yang makmur memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Indonesia adalah negara kaya, baik dari segi alam maupun etnisnya yang bermacam-macam. Sampai 2016, ada sejumlah 1.340 jenis suku yang mendiami bangsa ini (Mulyadi, 2017). Oleh karena itu, multikultural harus dijaga dan dipelihara dengan baik, karena keberagaman dan keanekaragaman adalah anugerah Sang Pencipta yang merupakan kehendak Allah SWT. Namun apabila kekayaan keanekaragaman ini tidak dapat dipelihara dengan baik, tentu akan menimbulkan perselisihan akibat ketidakpahaman tentang perbedaan (Hutagalung & Ramadan, 2022).

“Multikultural” secara bahasa mengandung dua arti yang kompleks yaitu: “multi” bermakna keragaman, dan “kultural” bermakna budaya. Makna ini memiliki implikasi luas dikarenakan menyangkut di bidang politik, ekonomi bahkan ideologi (Sulalah, 2015). Karena itu, “multikultural berkaitan pula dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak dan kebebasan hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada di suatu komunitas, karena mereka memiliki budaya masing-masing” (Rohman & Lessy, 2017). Conrad P. Kottak memberikan penjelasan bahwa “kultur mempunyai karakter-karakter khusus, yaitu: 1) sebagai muatan; 2) sebagai fungsi; 3) sebagai indikator; 4) sebagai tujuan; 5) sebagai aktifitas; 6) sebagai model; 7) sebagai proses” (Tejo Waskito & Miftahur Rohman, 2018). Selain itu, juga dikatakan bahwa “kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik dan non-fisik” (Tejo Waskito & Miftahur Rohman, 2018). Dengan demikian, “multikultural” berarti budaya yang beragam, baik itu etnis, suku dan aliran (agama).

Menurut Taylor, (1994: 25) “Ide multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan hubungan sosial atau relasi antara kelompok etnis”. Sementara Suparlan menjelaskan bahwa “multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan” (Suparlan, 2008). Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (ethnic) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan etnisitas dalam kesederajatan. Multikulturalisme merupakan paradigma yang baik dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi selama ini.

Namun selama dasawarsa beberapa tahun terakhir semangat multikultural terlihat suram. “Spirit keutuhan negara terancam oleh dampak negatif multikulturalisme tersebut. Banyak bibit konflik yang mengatasnamakan etnis, yang justru seringkali ditunggangi oleh kepentingan politik kelompok tertentu. Perbedaan etnis seringkali menjadi akar konflik, misalnya perbedaan antara suku Dayak dan suku Madura, biasanya konflik terjadi karena adanya perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan.” (Mulyadi, 2017). Atas dasar pandangan ini, perlu kiranya menyemai dengan cara menaburkan kembali benih-benih semangat kesatuan dengan membangkitkan kembali nilai-nilai moralitas pendidikan Islam bagi anak sejak dini dalam upaya membangun masa depan bangsa yang multikultural ini. Hal ini urgen untuk direalisasikan karena mengingat bangsa Indonesia penduduknya mayoritas muslim. Oleh karena itu, semangat moderasi dalam beragama serta toleran dalam bernegara dan berbangsa harus ditumbuh kembangkan kepada anak sejak dini melalui ajaran moralitas nilai-nilai pendidikan Islam.

Melihat begitu pentingnya penyemaian kembali terhadap nilai-nilai moralitas pendidikan Islam anak sejak dini dalam membangun masa depan bangsa yang multikultural ini, apa yang harus dilakukan secara operasional agar masa depan bangsa dapat bersatu dalam kemajemukan multikultural.

## METODE

Penelitian ini mengambil data kualitatif yang diberi makna, melalui kajian pustaka (*Librari Research*) dengan menggunakan *content analysis* yang lebih dikenal dengan kajian isi (Moleong, 2014). Data diolah melalui kajian-kajian bersifat perspektif yang diberi makna (Sukmadinata, 2012), khususnya tentang kajian nilai-nilai moralitas pendidikan Islam yang diambil dari ayat-ayat Alquran sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, akan dilakukan penelaahan yakni mengkaji dokumen-dokumen resmi, baik berupa buku maupun jurnal yang berhubungan dengan “nilai-nilai moralitas pendidikan Islam yang mengkaji tentang multikultural”.

Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi (Sulaiman W, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayah, Ibu sebagai guru pertama dalam keluarga dan guru sebagai orang tua di sekolah adalah orang pertama yang paling berpengaruh dalam proses pengembangan moralitas nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak (Zainuddin et al., 2022). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran strategis dalam mewujudkan moralitas nilai-nilai pendidikan Islam anak sejak dini. Bagaimana gaya penyemaian yang direalisasikan dalam penerapan, begitu juga hasil yang diperoleh. Apabila dalam penyemaian baik dilakukan terhadap anak, maka hasil baik pula yang didapatkan. Namun apabila penyemaian dilakukan dengan gaya yang tidak baik, hasil yang diperolehpun tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, “Pola pengasuhan dan didikan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Hal ini tidak lain disebabkan, karena pada lingkungan keluargalah anak-anak mendapatkan pengalaman pertama dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, orang tua perlu memberikan pengertian dan menanamkan sejak dini rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain.” (Zainuddin & Sulaiman W., 2022). Atas dasar pandangan ini secara teoritis dalam upaya menumbuhkan benih-benih moralitas dalam membangun masa depan bangsa yang multikultural harus dilakukan sejak dini yang dimulai dari dalam keluarga dan diikuti dengan lingkungan sekolah. Kedua lingkungan inilah yang sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku dan pemikiran anak. Dengan demikian membangun keluarga sehat di setiap elemen masyarakat dan keluarga yang memiliki ilmu yang dapat menyemai wawasan multikultural adalah langkah awal untuk mewujudkan masa depan bangsa yang baik.

### Membangun Moderasi Agama Melalui Moralitas Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Membangun moderasi agama dalam keluarga adalah langkah awal dalam membangun masa depan bangsa yang multikultural. Keluarga adalah elemen dasar dari masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, jika baik keluarga, maka akan baik pula masyarakat dan pemerintah di suatu negara. Namun sebaliknya, jika keluarga tidak sehat, maka dapat dipastikan masyarakat bahkan negara akan ikut sakit (Ainun Mardhiah & Sulaiman W., 2022). Dengan demikian keluarga adalah wadah yang efektif sekaligus sebagai sekolah awal dalam membangun moderasi agama sejak awal bagi anak melalui penyemaian moralitas nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun masa depan bangsa yang multikultural. Thanissaro mengungkapkan bahwa “keyakinan beragama dapat menjadi motor penggerak dalam membangun spiritual, moral, sosial, dan kultural melalui pembelajaran non-kurikuler yang melibatkan orang tua dan guru yang berperan sebagai teladan dalam melakukan bimbingan terhadap anak didik” (Towoliu et al., 2020).

Dalam ajaran pendidikan Islam, moderasi beragama adalah sesuatu yang penting. “Islam moderasi dapat membentuk, membawa dan menunjukkan umatnya agar bersikap dengan adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional dalam semua segi kehidupan. Oleh karena itu, pada masa kini, moderasi sudah menjadi wacana dan gagasan keislaman yang diyakini dapat mengangkat derajat umat Islam menjadi contoh tauladan yang baik bagi kelompok lain” (Sulaiman W, 2022). Moralitas nilai-nilai pendidikan Islam diyakini sebagai tonggak dalam membangun bangsa, hal ini disebabkan “umat Islam memiliki kekuatan keyakinan spiritualitas ke ilāhiyyahan yang mantap yang akan mewujudkan sifat humanisme, inklusifisme, toleransi dan kedamaian pada tingkatan sosial umat, yang dipahami dengan ajaran *ḥablun min an-nās*” (Iffaty Zamimah, 2018). Dengan

demikian, Islam mengajarkan ideologis kemanusiaan yang seimbang, “tidak seperti umat yang larut dalam kehidupan materialisme yang tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, dan tidak juga seperti umat yang hanya memperhatikan kehidupan rohani yang mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut membuat umat Islam tampil indah dalam berinteraksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda” (Buseri, 2015).

Pandangan di atas menunjukkan bahwa membangun moderasi agama melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga adalah keunggulan utama dalam upaya menciptakan masa depan bangsa yang multikultural. Hal tersebut harus disosialisasikan dengan cara membina toleransi sejak awal bagi anak dalam keluarga. Inilah cara efektif dan strategis dalam menyemai toleran. Dalam Islam toleransi yang berprinsip pada tauhid yang kokoh adalah keutamaan dan hal itu diawali dari pendidikan keluarga. Perilaku toleransi pada anak dapat dicontohkan dan dibiasakan melalui pekerjaan yang ada di rumah. Oleh karena itu, orang tua sebagai guru pertama bagi anak di rumah harus membangun dan membiasakan sifat-sifat toleransi ini kepada anak (Wahyuni, 2022).

### **Mewujudkan Pendidikan Multikultural Sejak Dini Melalui Sekolah Berwawasan Nilai-Nilai Moral pendidikan Islam**

Langkah kedua dalam menumbuhkan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui lembaga sekolah sejak dini. Hal ini penting dilakukan karena sekolah adalah sebagai tempat yang dapat mempengaruhi perilaku moral agama anak sejak awal. “Sahlan menjelaskan bahwa budaya sekolah yang baik pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah” (Sahlan, 2016). Oleh karenanya, “nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di dalam budaya sekolah” (Yarmi & Wardhani, 2020). Abdullah menambahkan bahwa “sekolah ramah anak merupakan upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak” (Na’imah et al., 2020).

Begitu kuat pengaruh lembaga pendidikan bagi perkembangan perilaku moral agama bagi anak, sehingga perlu bagi pemerintah untuk menitikkan pendidikan multikultural melalui bahan ajar sebagai kurikulum di setiap sekolah, terutama melalui nilai-nilai moral pendidikan Islam yang diajarkan, sehingga multikultural tidak hanya sebagai wacana dalam diskusi, namun harus dapat diterapkan secara nyata bagi anak didik sebagai penerus bangsa yang besar.

Nilai-nilai moral pendidikan Islam melalui ajaran yang diinformasikan Alquran menjelaskan bahwa “multikultural” adalah kehendak Tuhan Sang Pencipta Allah SWT. Adanya pemahaman tentang “multikultural” disebabkan adanya konsep “pluralitas yang diartikan lebih dari satu” kemudian konsep “keragaman yang menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen bahkan tidak dapat disamakan” (Albone, n.d.). Oleh karena itu, Azyumardi Azra mejeaskan bahwa “inti dari multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama” (Azra, 2007).

Konsep “pluralitas” dan “keragaman” dalam pendidikan Islam menghendaki agar manusia saling kenal antara satu dengan lainnya, sehingga dapat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Q.S. Al-Hujarat: 13).

Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya” (Kemenag RI, n.d.-a).

Konsep “pluralitas” dan “keragaman” yang ditunjukkan dalam ajaran Islam sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas melahirkan konsep “multikulturalisme” dimana Islam menyadari bahwa perbedaan yang berbentuk pluralitas tidak hanya bersifat budaya, etnik, jender dan bahasa saja, namun keyakinan dalam beragama pun bermacam-macam. Oleh karena itu Alquran menegaskan; walaupun Alquran meyakinkan pada manusia bahwa Islam adalah agama dari sisi Allah SWT namun pada saat yang sama, Alquran tidak ingin memaksa manusia untuk menerima suatu agama dengan cara paksa sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan:

“Meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. Tidak ada paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama Islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik. Barang siapa ingkar kepada Tagut, yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan selain Allah, dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada ajaran agama yang benar sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan, sama halnya dengan orang yang berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus sehingga dia tidak akan terjatuh. Agama yang benar ibarat tali yang kuat dan terjulur menuju Allah, dan di situ terdapat sebab-sebab yang menyelamatkan manusia dari murka-Nya. Allah Maha Mendengar segala yang diucapkan oleh hamba-Nya, Maha Mengetahui segala niat dan perbuatan mereka, sehingga semua itu akan mendapat balasannya di hari kiamat” (Kemenag RI, n.d.-b).

Ayat Alquran di atas menunjukkan ke setiap orang yang mau berpikir bahwa Islam adalah agama untuk manusia dari sisi Allah SWT dan diyakini kebenarannya. Oleh sebab itu, tidak siapapun dipaksa dalam menerima Islam, namun demikian setiap orang telah dibekali pikiran yang cerdas yang dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah. “Jika manusia dapat berpikir sehat, dipastikan hidayah Allah akan datang kepadanya, dan ia akan sampai kepada Islam. Namun sebaliknya, jika terjadi pemaksaan, maka dipastikan akan terjadi kekerasan yang pada gilirannya kehancuran dan peperanganlah yang terjadi. Tentu hal seperti ini tidak diinginkan dalam agama Allah” (Sulaiman W, 2022).

Adanya larangan memaksa untuk menganut sebuah agama dalam ajaran nilai-nilai moral pendidikan Islam, disebabkan Islam adalah agama Allah yang suci, cinta pada keindahan dan kedamaian serta kesejukan. Inilah yang dipahami Islam dalam “multikulturalisme” yang berarti bijak dalam keragaman dan pluralitas. Oleh karena itu, “semua golongan dari umat Islam sepakat bahwa Islam datang bukan untuk memperkeruh suasana,

namun sebagai kedamaian menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini berarti Islam sangat menjunjung tinggi harkat seluruh makhluk. Pengerusakan terhadap alam dan tindak kekerasan terhadap manusia adalah paradoks dengan cita-cita dan misi Islam” (Sulaiman W, 2022). *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*. (Q.S. Al-Anbiya': 107).

Dengan demikian nilai-nilai moral pendidikan Islam mengajarkan bahwa keimanan itu adalah pilihan, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا  
وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*“Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”*. (Q.S. Al-Kahfi: 29).

Inilah nilai-nilai moralitas pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak sejak dini di sekolah dalam upaya membangun masa depan bangsa yang multikultural. Oleh karena itu, H.A.R.Tilaar menjelaskan bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal:

“Pertama, pendidikan multikultural haruslah berdimensi *“right to culture”* dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *weltanshaung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, *fanatisme* dan *fundamentalisme*, baik etnik, suku maupun agama. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (pedagogy of empowerment) dan pedagogik kesetaraan (pedagogy of equity). Pedagogik pemberdayaan berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya ini diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, suku, agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural” (Sopiah, 2009).

## SIMPULAN

Menyemai kembali nilai-nilai moralitas pendidikan Islam anak sejak dini dalam membangun masa depan bangsa yang multikultural adalah sebuah keniscayaan. Hal ini disebabkan pendidikan Islam menyadari bahwa keberagaman dan pluralitas dalam bermasyarakat dan berbangsa adalah *sunatullah*, yakni sudah menjadi hukum Allah SWT. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan hidup bernegara yang multikultural, Islam melalui ajaran nilai-nilai moralitas pendidikannya tidak membenarkan segala bentuk pemaksaan kehendak, walaupun dalam sisi keyakinan. Hal ini tertulis dalam kitab suci; *“Tidak ada paksaan dalam beragama”* (Q.S. Al-Baqarah: 256). Oleh karena itu, Allah SWT tegaskan; *“Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”* (Q.S. Al-Kahfi: 29). Dengan demikian, adanya larangan memaksa untuk menganut sebuah agama dalam ajaran nilai-nilai moral pendidikan Islam, disebabkan Islam adalah agama Allah yang suci, cinta pada keindahan dan kedamaian serta kesejukan. Inilah yang dipahami Islam dalam *“multikulturalisme”* yang berarti bijak dalam keragaman dan pluralitas. *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*. (Q.S. Al-Anbiya': 107). Untuk itu agar nilai-nilai moralitas pendidikan Islam ini dapat dipahami anak sejak dini, paling tidak ada dua hal yang harus

dilakukan; (1) Membangun moderasi agama melalui moralitas nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Keluarga adalah elemen dasar dari masyarakat, dan pemerintah, karena itu jika baik keluarga, maka akan baik pula masyarakat dan pemerintah di suatu negara. Namun sebaliknya, jika keluarga tidak sehat, maka dipastikan masyarakat bahkan negara akan ikut sakit. (2) Wujudkan pendidikan multikultural sejak dini melalui sekolah berwawasan nilai-nilai moral pendidikan Islam. Hal ini penting direalisasikan karena sekolah adalah sebagai tempat yang dapat mempengaruhi perilaku moral agama anak sejak awal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Mardhiah & Sulaiman W. (2022). PEMBENTUKAN PERILAKU NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK SEJAK DINI MELALUI KELUARGA YANG BERKUALITAS. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Albone, A. A. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, atas kerja sama Balai Litbang Agama Jakarta dan PT. Saadah Cipta Mandiri.
- Azra, A. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius.
- Buseri, K. (2015). *Islam Wasatiyyah dalam Persepektif Pendidikan*, disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se- Kalimantan Selatan di Banjar Masin.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print), 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Iffaty Zamimah. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Kemenag RI. (n.d.-a). *Tafsir Ringkas Kemenag RI*. Diakses, 26 Juli 2022. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-hujurat/ayat-13>
- Kemenag RI. (n.d.-b). *Tafsir Ringkas Kemenag RI*. Diakses, 26 Juli 2022. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-256>
- Mulyadi, M. (2017). MEMBANGUN NKRI DENGAN MULTIKULTURALISME. *Majalah Info Singkat*, 9–12. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-IX-10-II-P3DI-Mei-2017-192.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-10-II-P3DI-Mei-2017-192.pdf)
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>
- Sahlan, A. (2016). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. UIN Maliki press.
- Sopiah. (2009). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *FORUM TARBIYAH*, 7(2), 157–165. <https://media.neliti.com/media/publications/70304-ID-pendidikan-multikultural-dalam-pendidika.pdf>
- Sulaiman W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>
- Suparlan, P. (2008). *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK.
- Taylor, C. et all. (1994). *Multiculturalism, Examining the politics of Recognition* (E. the politics Of, U. K. P. University, & Press. (eds.)). Princeton University Press.
- Tejo Waskito & Miftahur Rohman. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* p-ISSN:1858-1080/e-ISSN: 2615-6547, 14(2), 29–43. [https://www.academia.edu/76819971/Pendidikan\\_Multikultural\\_Perspektif\\_Al\\_QurAn](https://www.academia.edu/76819971/Pendidikan_Multikultural_Perspektif_Al_QurAn)
- Towoliu, I. D., Hartati, S., & Hapidin, H. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 521. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>
- Wahyuni, I. W. & S. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* ISSN: 2655-6561, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Yarmi, G., & Wardhani, P. A. (2020). Efektivitas Pengembangan Karakter melalui Fun Garden of Literacy Bagi Anak Usia 7 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.492>
- Zainuddin & Sulaiman W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2). <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC%0A>

Zainuddin, W., S., Musriaparto, & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print), 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>